

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gigi memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan dan kualitas hidup seseorang. Kesehatan gigi yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kualitas hidup pasien. Kualitas gigi merupakan faktor krusial dalam memastikan fungsi dan estetika mulut yang optimal. Gigi yang sehat tidak hanya memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengunyah dan berbicara, tetapi juga dapat memberikan kepercayaan diri dan kenyamanan dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, menjaga kesehatan gigi merupakan bagian integral dari upaya menjaga kualitas hidup secara keseluruhan.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu dari kesehatan tubuh yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian khusus karena kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan umum seseorang (Setyawati dkk. 2022). Masalah kesehatan yang terjadi di Indonesia semakin meningkat khususnya pada Kesehatan gigi dan mulut. Prevalensi nasional masalah kesehatan gigi dan mulut 57,6% yang dimana kondisi ini meningkat dari data sebelumnya pada tahun 2007 (Wowor 2019).

Kesehatan secara keseluruhan, termasuk kesehatan gigi dan mulut, memiliki dampak langsung terhadap kualitas hidup. Menurut WHO, kesehatan merupakan suatu kondisi fisik, mental, serta sosial yang sejahtera secara utuh dan terbebas dari penyakit, sedangkan kesehatan gigi dan mulut adalah suatu kondisi dimana rongga mulut terbebas dari rasa nyeri, kerusakan gigi, dan masalah mulut lainnya. Kualitas

hidup yang berkaitan dengan kesehatan pada individu yang sakit biasanya lebih buruk dari individu yang sehat. Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu aspek penting yang mendukung kesehatan tubuh individu secara utuh, sebab gigi yang sehat berdampak pada kesehatan tubuh secara menyeluruh (Jumriani dkk. 2022).

Oleh karena itu, kesehatan gigi dan mulut sangat mempengaruhi kualitas hidup serta perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya karena hal itu berdampak pada fungsi bicara, pengunyahan, kehidupan sosial, dan kehidupan psikologis seseorang. Penyakit yang sering ditemukan pada rongga mulut masyarakat adalah sariawan atau bisa disebut juga stomatitis aftosa rekuren (SAR). SAR adalah penyakit mukosa umum yang terasa menyakitkan, dan mempengaruhi sekitar 20% dari populasi (Noviana dkk, 2018).

Kualitas hidup merupakan sebuah penilaian individu mengenai kesehatan dan kesejahteraan hidup terhadap aspek kehidupan. Setiap orang ingin memiliki kualitas hidup yang baik namun hal tersebut bisa dipengaruhi oleh berbagai macam hal yang terjadi dikehidupannya. Kualitas hidup dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kualitas hidup yakni keadaan fisik, keadaan ekonomi, gangguan jiwa, minat, dan lain-lain. Sedangkan, faktor eksternal yang mempengaruhi adalah pengetahuan, keluarga, lingkungan dan kebutuhan sekitar (Silfiyani 2021).

Menurut *World Health Organization*, kualitas hidup (*quality of life*) adalah persepsi seseorang dalam konteks budaya dan norma yang sesuai dengan tempat hidup orang tersebut serta berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan kepedulian selama hidupnya. Kualitas hidup menurut *World Health Organization*

Quality of Life (WHOQoL) adalah suatu persepsi individu tentang kehidupannya terkait dengan pencapaian tujuan dan harapan dari individu tersebut sesuai budaya dan nilai yang dianutnya. Kualitas hidup biasanya menggambarkan keadaan dirinya pada saat ini yang mencakup masalah kesehatan fisik, status psikologi, tingkat kebebasan, dan hubungan sosial, sehingga sering kali setiap orang menerapkan kualitas hidup yang sehat agar terhindar dari penyakit. Kualitas hidup memiliki banyak konsep seperti individu menganalisis kebaikan dari berbagai aspek kehidupan meliputi reaksi emosional individu dalam peristiwa, kehidupan, disposisi, kepuasan hidup, kepuasan dalam bekerja, dan hubungan pribadi (Theofilou 2015).

Salah satu indikator internasional yang paling sering digunakan untuk mengukur dampak kualitas hidup pasien adalah *Oral Health Impact Profile 14* (OHIP-14). OHIP-14 merupakan 14 kuesioner yang dibuat untuk mengukur kondisi seseorang mengenai keterbatasan fungsi, rasa sakit fisik, ketidaknyamanan psikis, ketidakmampuan fisik, ketidakmampuan psikis, ketidakmampuan sosial, dan keterhambatan (Thalib dkk, 2015). Kuisisioner ini akan digunakan untuk menentukan kualitas hidup yang dimana semakin tinggi skor yang diperoleh maka kualitas hidup seseorang semakin buruk. *Health Related Quality of Life* (HRQoL) atau kualitas hidup terkait kesehatan adalah suatu hasil ukur yang dilaporkan oleh pasien untuk mengevaluasi sejauh mana penyakit, kecacatan, dan pengobatan mempengaruhi status kesehatan pasien (Gebremariam dkk. 2022).

Salah satu penyakit di dalam rongga mulut yang umum dan sering ditemui di masyarakat adalah stomatitis aftosa rekuren (Darwis & Lailani 2020).). Angka kejadian SAR di dunia merupakan penyakit dengan prevalensi terbesar yaitu

25% (Amtha dkk. 2018). Prevalensi kejadian SAR di Indonesia sebesar 8,0%. Pada Provinsi Bali, prevalensi SAR mencapai 10%. Periode puncak awal kemunculan SAR terjadi pada usia 10-19 tahun dengan prevalensi SAR mencapai 39% (Mersil 2021). Tingkat kekambuhan penyakit SAR dalam waktu 3 bulan setinggi 50% (Prabhu 2022). Berdasarkan jenis kelamin, wanita yang menderita SAR lebih banyak daripada laki-laki, dan lebih sering terjadi pada usia dekade kedua dan tiga (Apriasari & Tuti 2010).

Stomatitis aftosa rekuren adalah suatu peradangan yang terjadi berulang kali di dalam rongga mulut. SAR ditandai dengan ulserasi oral yang terjadi pada mukosa mulut dan diawali dengan rasa terbakar. Penyakit ini bisa terjadi pada semua orang khususnya seorang wanita yang telah dewasa. Hal ini terjadi karena SAR berkaitan dengan hormon progesterone. Stomatitis Aftosa Rekuren merupakan penyakit kronik yang mempengaruhi 20% dari populasi dunia. Stomatitis aftosa rekuren terbagi menjadi 3 jenis yaitu SAR minor, SAR mayor, dan juga SAR herpetiform. Jenis-jenis SAR tersebut terbagi berdasarkan tingkat keparahan, ciri klinis, dan waktu penyembuhan. Penyakit ini termasuk dalam penyakit *self-limiting* yaitu penyakit yang dapat sembuh tanpa perlu perawatan atau dapat sembuh dengan sendirinya (Prabhu 2022).

SAR dapat mengganggu proses-proses vital termasuk berbicara, makan, dan menelan, yang berdampak negatif pada kualitas hidup (Rivera dkk. 2022). Oleh sebab itu, SAR berpengaruh pada kualitas hidup seseorang. SAR memiliki gambaran seperti ulkus yang berbentuk bulat atau oval dengan batas tepi yang jelas dan kemerahan. Penyebab dari stomatitis aftosa rekuren belum diketahui secara pasti. Namun, SAR seringkali dikaitkan dengan faktor genetik, trauma, hormonal,

dan stress. Beberapa faktor predisposisi SAR yang dialami responden, yaitu stres sebesar 93.5%, genetik sebesar 77.4 %, trauma sebesar 87.1%, hormonal yang ditemukan pada wanita sebesar 38.1%, alergi sebesar 14.5%, dan penyakit sistemik sebesar 3.2% (Darwis & Lailani 2020).

Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui kualitas hidup penderita stomatitis aftosa rekuren di Universitas Mahasaraswati Denpasar periode Juni – Agustus 2024 dengan metode OHIP-14.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan yaitu bagaimanakah kualitas hidup penderita stomatitis aftosa rekuren di Universitas Mahasaraswati Denpasar periode Juni - Agustus 2024 dengan metode OHIP-14.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kualitas hidup penderita stomatitis aftosa rekuren di Universitas Mahasaraswati Denpasar periode Juni - Agustus 2024 dengan metode OHIP-14.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak stomatitis aftosa rekuren terhadap kualitas hidup dalam hal kualitas fungsi bicara, pengunyahan, kehidupan sosial, dan kehidupan psikologis di Universitas Mahasaraswati Denpasar periode Juni - Agustus 2024 dengan metode OHIP-14.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Akademik

Diharapkan karya tulis ini dapat menambah pemahaman klinis mengenai dampak dari stomatitis aftosa rekuren terhadap kualitas hidup di Universitas Mahasaraswati Denpasar periode Juni - Agustus 2024 dengan metode OHIP-14.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan pengetahuan ilmiah untuk menentukan intervensi yang lebih tepat untuk mengelola stomatitis aftosa rekuren dengan memperhatikan dampaknya terhadap kualitas hidup penderita sehingga dapat mencegah kualitas hidup yang buruk.